BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang mengajarkan rahmat bagi seluruh alam, dalam proses penyebarannya, banyak individu dari berbagai latar belakang yang memutuskan untuk memeluk Islam sebagai agama yang diyakini. Para mualaf, sebagai individu yang baru mengenal dan mempraktikkan ajaran Islam, memerlukan bimbingan intensif untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar dan mendalam.[1] bimbingan ini menjadi tanggung jawab penting para da'i sebagai pembimbing spiritual dan intelektual.

Bimbingan Islam dapat dipahami sebagai suatu manifestasi dari upaya pemberian bantuan yang terstruktur dan berkelanjutan untuk menghadirkan pencerahan spiritual bagi setiap individu.[2] Melalui proses bimbingan ini, manusia diarahkan agar seluruh dimensi eksistensi kehidupannya dapat berjalan selaras dan beriringan dengan ketentuan serta syariat yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Keselarasan nilai-nilai eksistensial inilah yang kemudian menjadi fondasi utama bagi umat manusia untuk meraih hakikat kebahagiaan yang sejati, baik dalam ruang

[1] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi* (Prenada Media, 2024).

[2] M P I Cholil, *Bimbingan Dan Konseling Islam* (PENERBIT KBM INDONESIA, 2024).

lingkup kehidupan dunia saat ini maupun pada fase kehidupan yang kekal di akhirat kelak.[3]

Bimbingan Islam dalam konteks ini dapat didefinisikan sebagai suatu proses terstruktur atau rangkaian upaya komprehensif yang diorientasikan untuk memberikan bantuan serta tuntunan spiritual, yang secara substansial mencakup dualitas hubungan religius, yakni interaksi vertikal makhluk terhadap Allah SWT. (*habl min Allah*) sekaligus manifestasi hubungan horizontal antar-sesama manusia (*habl min an-nas*).

Mualaf didefinisikan sebagai seseorang yang telah memilih Islam sebagai sandaran keyakinan barunya setelah sebelumnya memeluk agama lain.[4] Proses adaptasi dan penguatan iman para mualaf menuntut kepedulian serta pendampingan yang intensif dari umat Islam. Komitmen sosial ini bukan sekadar bentuk solidaritas kemanusiaan, melainkan sebuah instruksi teologis yang sakral. Landasan imperatif ini bersumber langsung dari kalam Allah SWT yang termaktub di dalam Surah At-Taubah ayat 60:"

اِنَّمَا الصَّدَقٰتُ لِلْفُقَرَاۤءِ وَالْمَسٰكِيْنِ وَالْعٰمِلِيْنَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوْبُهُمْ وَفِى الرِّقَابِ

وَالْغٰرِمِيْنَ وَفِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَابْنِ السَّبِيْلِۗ فَرِيْضَةً مِّنَ اللّٰهِۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ

Artinya:
"Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para amil zakat, orang-orang yang dilunakkan hatinya (mualaf),

[3] S M Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam* (Amzah, 2010).

[4] Nur Zufhika Zamzuri Arif and Khazri Osman, "Pendekatan Dakwah Terhadap Golongan Mualaf," *Seminar Dakwah & Wahdah Al-Ummah, Interaksi Dakwah Di Malaysia Merentas Zaman, Fakulti Pengajian Islam, UKM*, 2022, 14–15.

[5] QS. At-Taubah {9} ayat 60

> *untuk (memerdekakan) para hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan (yang memerlukan pertolongan), sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana"*[6]

Kandungan ayat tersebut memberikan penegasan konseptual mengenai klasifikasi mualaf, yang mencakup individu non-muslim yang memiliki kecenderungan atau potensi besar untuk memeluk Islam, serta individu yang baru saja bersyahadat namun kondisi keimanannya masih memerlukan penguatan (labil). Implikasi dari tafsir ini membebankan tanggung jawab moral kepada komunitas muslim untuk tidak sekadar menunaikan kewajiban material berupa penyaluran zakat. Lebih dari itu, umat Islam dituntut untuk memberikan pendampingan emosional yang penuh kasih sayang serta internalisasi nilai-nilai keislaman secara komprehensif, dengan tujuan akhir membentuk kemandirian spiritual dan sosial bagi mualaf tersebut.

Mualaf adalah kata yag transliterasi dari bahasa Arab yang memiliki arti orang yang dilembutkan hatinya. Seorang mualaf membutuhkan bimbingan dan dukungan dalam berbagai hal terutama pemahaman tentang agama islam dan aturan yang harus dipatuhi. Karena keimanan seorang mualaf dinilai masih sangat lemah sehingga perlu ada orang yang membimbing dan mendukungnya.[7]

Pada umumnya orang menjadi mu'allaf meyakini akan kebaikan, manfaat dan kebenaran dari ajaran Islam. Masih banyak kekurangan yang dimiliki para mu'allaf yang baru memeluk Islam yang perlu mendapat perhatian dan pembinaan sehingga

---

[6] QS. At-Taubah {9} ayat 60

[7] M P I Machnunah Ani Zulfah, S.P.I.M.P. Muhamad Khoirur Roziqin, and M A Fajar, *Memahami Ilmu Fikih Perspektif Kitab Fathul Qorib* (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2023).

para mu’allaf mempunyai ilmu agama Islam yang mumpuni, keimanan dan ketaqwaanyang mantap serta hidup bahagia dengan cara hidup islami. Pada kesimpulannya Islam mempunyai tujuan hidup bagi pemeluknya yaitu selamat dan sejahtera hidup di duniadan akhirat.[8]

Mualaf sendiri cendrung memiliki spesifikasi dan kualifikasi yang berbeda di berbagai daerah, hal ini menjadi penting untuk mengetahui bagaimana metode dan tantangan yang dihadapi para da’i dalam proses bimbingan agar memperkuat akidah di tengah pengaruh budaya lokal. Kegiatan dakwah yang intensif, terutama di daerah terpencil dan pedalaman, juga berkontribusi terhadap peningkatan jumlah mualaf. Daerah-daerah ini sering kali memiliki akses terbatas terhadap informasi agama, sehingga bimbingan langsung dari da'i sangat berpengaruh. Pertumbuhan jumlah mualaf di Indonesia menunjukkan dinamika yang menarik dan kompleks, dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan spiritual.[9] Dengan lebih dari 58.500 mualaf terdaftar sejak awal tahun 2000 an dan peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir, fenomena ini mencerminkan kekuatan dakwah Islam serta daya tarik agama ini di kalangan masyarakat Indonesia.

Mualaf di Desa Malinau dikualifikasikan sebagai masyarakat Dayak Meratus yang tinggal di pedalaman, memiliki tingkat pendidikan formal yang rendah, dan bekerja sebagai petani atau pekerja hutan, menjadikannya kelompok dengan

---

[8] Nadzmi Akbar, *Pembinaan Mualaf (Komparasi Pembinaan Mualaf Oleh Lembaga Swadaya Masyarakat, Pondok Pesantren, Kementerian Agama)* (banjarmasi: CV. El. Publisher, 2020).

[9] Hidayatus Syarifah, “Model Pendidikan Mualaf (Studi Kasus: Pesantren Pembinaan Mualaf Yayasan An-Naba Center Indonesia) Education of Mualaf Model (Case Study: Pesantren Pembinaan Mualaf Yayasan An-Naba Center Indonesia),” *Penamas*, 2018, 83–106.

ketersediaan waktu dan akses informasi yang terbatas. Secara spesifik, mereka adalah mualaf pemula yang baru mencapai penguasaan ibadah dasar (syahadat, wudu, dan gerakan shalat).

Kualifikasi ini secara inheren membawa tantangan besar dalam konversi identitas, karena mereka harus mengintegrasikan akidah Islam ke dalam lingkungan sosial dan budaya yang sebelumnya kuat dengan kepercayaan leluhur. Oleh karena itu, kualifikasi ini menuntut bimbingan agama yang intensif, praktis, adaptif terhadap budaya lokal, dan komunikatif dengan bahasa sederhana agar dapat menguatkan keimanan mereka secara berkelanjutan.

Bimbingan yang mereka berikan bukan hanya sebatas penjelasan tentang syariat dan ibadah, tetapi juga memberikan ketenangan hati dan arah hidup yang jelas. Para da'i membantu memahami dasar-dasar Islam dengan sabar, menjawab pertanyaan tanpa menghakimi, dan menuntun para mualaf dalam mengamalkan ajaran Islam secara bertahap. Pendekatan yang lembut dan penuh kasih dengan ini para mualaf akan merasa diterima dalam lingkungan umat Islam, meskipun dari latar belakang yang berbeda.

Bimbingan yang diberikan oleh para da'i dapat membantu mereka untuk memahami dasar-dasar agama islam, termasuk aqidah, ibadah, dan akhlak yang baik.[10] Agama islam mengajarkan pentinya bimbingan bagi setiap individu. Disini para da'i berperan sebagai pengajar atau penceramah dalam proses ini, mereka di anggap memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ajaran agama islam dalam

[10] H Pasee and I Nurdin, *Perjalanan Forum Dakwah Perbatasan Menyelamatkan Akidah Umat* (Bandar Publishing, 2024).

hal ini mereka di percaya untuk membantu orang lain dalam memahami agama islam termasuk seorang mualaf.[11]

Metode bimbingan yang dilakukan oleh para da'i biasanya dengan cara tausiyah agama, diskusi, dan pembelajaran secara langsung dengan hal ini dapat membuat seorang mualaf untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan keaagamaan, sehingga mereka merasa lebih terlibat dan termotivasi dalam proses pembelajaran.[12] Seorang da'i berperan penting sebagai mentor dan pembimbing spiritual bagi para mualaf. Selain memberikan pembelajaran dalam hal ini mereka juga dapat memberikan dukungan emosional dan sosial kepada seorang mualaf yang bimbingnya.

Banyak mualaf datang dari latar belakang yang penuh pergolakan batin. Ketika mereka menemukan da'i yang mau mendengarkan tanpa menghakimi, perasaan diterima itu menjadi sangat berarti. Mereka merasakan bahwa identitas baru mereka tidak ditanggapi dengan jarak, melainkan dengan pelukan persaudaraan. Ketika para da'i membimbing dengan langkah-langkah kecil dan terarah, para mualaf mulai berani mempraktikkan ibadah tanpa takut salah. Muncul keberanian baru untuk shalat di depan orang lain, membaca doa, atau mengikuti kajian. Kepercayaan diri itu tumbuh karena mereka merasa didukung, bukan dipaksa.

---

[11] D S Atmaja and R Rosdiawan, *Muslim Kanayatn: Studi Muslim Minoritas Di Kalimantan Barat* (IAIN Pontianak Press, 2016).

[12] Anton Widodo, "Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Pembentukan Keimanan Mualaf," *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 1, no. 1 (2019): 65–90.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran para da'i dalam memberikan bimbingan agama Islam kepada mualaf dan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut serta strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas bimbingan agama kepada mualaf. Maka penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana bimbingan yang terjadi di Indonesia khususnya di Desa Malinau, yang ditulis dalam sebuah karya ilmiah berbentuk proposal skripsi dengan judul "Bimbingan Agama Islam Oleh Para Da'I Kepada Mualaf di Desa Malinau Kecamatan loksado Kabupaten Hulu sungai Selatan".

Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan dakwah Islam, khususnya dalam konteks bimbingan kepada mualaf. Bimbingan agama islam selalu memiliki peran yang penting dalam meningkatkan individu termasuk mualaf yang baru saja memeluk agama islam. Seorang mualaf sering kali menghadapi tantangan setiap memahami tentang ajaran agama islam yang baru saja mereka anut, sehingga bimbingan dan para da'i menjadi sangat penting.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan agama islam oleh para da'i terhadap mualaf didesa Malinau kecamatan loksado kabupaten hulu sungai selatan?

2. Apa saja faktor yang mempengaruhi bimbingan agama islam oleh da'i kepada mualaf didesa Malinau kecamatan loksado kabupaten hulu sungai selatan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan agama islam yang diberikan oleh para da'i terhadap mualaf.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi bimbingan agama islam oleh mualaf.

D. Signifikasi/Kegunaan Penelitian

Penelitian dengan judul "Bimbingan Agama Islam oleh Para Da'i kepada Mu'alaf di Desa Malinau Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan" memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis berkaitan dengan kontribusi penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang dakwah, pendidikan Islam, dan studi tentang mualaf. Sebagai berikut:
    a. Pengembangan Wawasan Ilmu Dakwah dan Bimbingan Keagamaan, penelitian ini akan menambah khazanah teori mengenai model bimbingan keagamaan yang efektif bagi mualaf. Hasil penelitian dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana pendekatan personal, emosional, dan edukatif dari para da'i mempengaruhi proses pembinaan keislaman seseorang yang baru masuk Islam.

b. Memperkuat Kerangka Teori Bimbingan dan Konseling Islam, data dan temuan penelitian dapat memberi gambaran nyata tentang praktik bimbingan keagamaan di lapangan. Hal ini dapat digunakan sebagai pembanding atau pelengkap bagi teori-teori dalam konseling Islam, terutama terkait bentuk bimbingan spiritual, pendekatan dakwah, dan penguatan akidah mualaf.

c. Menjadi Referensi bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian lanjutan, baik dalam tema dakwah, moderasi beragama, pembinaan mualaf, ataupun studi komunitas. Temuan-temuan empirisnya dapat dijadikan dasar pengembangan model bimbingan baru yang lebih sistematis.

2. Kegunaan Praktis ini berhubungan dengan manfaat langsung bagi masyarakat, lembaga, dan pihak-pihak terkait.dan akhirat melalui penguatan iman dan takwa. Sebagai berikut:

   a. Manfaat bagi Para Da'i di Desa Malinau dan Sekitarnya, hasil penelitian dapat membantu da'i memahami kebutuhan emosional, intelektual, dan spiritual para mualaf secara lebih mendalam. Dengan begitu, mereka dapat merancang strategi bimbingan yang lebih efektif, terstruktur, dan sesuai karakteristik lokal.

   b. Manfaat bagi Lembaga Pendidikan Islam (Kampus/Pesantren), penelitian ini memberikan gambaran konkret tentang tantangan dakwah di daerah pedalaman. Mahasiswa, dosen, atau lembaga pendidikan dapat menggunakannya sebagai bahan ajar atau studi

kasus dalam mata kuliah dakwah, bimbingan konseling Islam, dan komunikasi keagamaan.

c. Mendorong Penguatan Moderasi Beragama, jika dalam penelitian ditemukan bentuk bimbingan yang ramah, persuasif, dan komunikatif, maka temuan ini dapat digunakan untuk mendukung praktik dakwah yang damai dan berorientasi pada penguatan toleransi serta keharmonisan sosial.

E. Definisi Operasional

1. Bimbingan agama Islam dalam konteks penelitian ini diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh da'i untuk memberikan pemahaman, arahan, dan dukungan, ibadah, akhlak, dan keislaman kepada mu'alaf agar mereka dapat menjalankan ajaran Islam secara benar dan konsisten. Indikatornya meliputi: Penyampaian materi dasar tentang akidah, ibadah, dan akhlak. Metode bimbingan, seperti ceramah, diskusi, dan pendekatan personal. Intensitas dan keberlanjutan bimbingan.
2. para da’i dipahami sebagai individu atau kelompok yang memiliki kompetensi keilmuan dalam bidang agama Islam, baik yang diperoleh melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal, serta memiliki kemampuan metodologis dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Peran da’i tidak hanya terbatas sebagai penyampai pesan dakwah, tetapi juga sebagai pembimbing, pendidik, dan pendamping bagi mad’u, khususnya mualaf, dalam proses pembinaan keagamaan.

Hal ini mencakup kemampuan da'i dalam merancang dan menerapkan strategi komunikasi yang efektif, sehingga pesan dakwah dapat diterima dengan baik dan mampu memengaruhi perubahan sikap serta perilaku keagamaan mualaf. Selain itu, keberhasilan dakwah juga sangat ditentukan oleh kualitas kompetensi keilmuan, kepribadian, serta keterampilan sosial yang dimiliki oleh da'i dalam menjalankan perannya sebagai agen perubahan dalam kehidupan beragama masyarakat.[13]

3. Dalam penelitian ini, mualaf dipahami sebagai individu yang baru memeluk agama Islam setelah sebelumnya menganut agama lain dan membutuhkan proses pembinaan untuk memahami ajaran Islam secara lebih mendalam.[14]Proses tersebut mencakup kebutuhan akan bimbingan keagamaan yang berkelanjutan agar mualaf mampu memahami serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.[15] Indikator yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:
   a. motivasi memeluk agama Islam yang dapat dipengaruhi oleh faktor spiritual, intelektual, maupun sosial.

[13] Aswar Tahir, Hafied Cangara, and Arianto Arianto, "Komunikasi Dakwah Da ' i Dalam Pembinaan Komunitas Mualaf Di Kawasan Pegunungan Karomba Kabupaten Pinrang," *Jurnal Ilmu Dakwah* 40, no. 2 (2020): 155–67.

[14] Ida Rahmawati and Dinie Ratri Desiningrum, "Pengalaman Menjadi Mualaf: Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis," *Jurnal Empati* 7, no. 1 (2020): 92–105.

[15] Naufal Ahmad Rijalul Alam Alya Rahmah1*, "Teaching the Qur'an ToConverts Withan Islamic Education Approach:ACase Study at the Mualaf Center Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Islam* 09, no. 02 (2024).

b. Tingkat pemahaman terhadap ajaran Islam sebelum dan sesudah mendapatkan bimbingan serta.
c. kebutuhan khusus dalam proses adaptasi sebagai seorang Muslim, termasuk dukungan sosial dan pembinaan keagamaan.

4. Bimbingan agama yang intensif oleh para da'i di Desa Malinau memiliki dampak yang signifikan dan multidimensi. Maka peneliti tergerak ingin mengetahui bagaimana dampak positif dan negatif dari bimbingan tersebut. Adapun beberapa dampak yang ingin difokuskan adalah sebagai berikut:
    a. Dampak pada Pemahaman Keagamaan, berfokus pada, Peningkatan pemahaman mualaf tentang fikih dasar seperti wudhu, shalat, tauhid, dan akhlak.
    b. Dampak Emosional dan Psikologis, pada fase awal, berfokus pada mualaf yang sering mengalami tekanan batin maka bagaimana bimbingan dari para da'i dapat menjadi faktor penentu ketenangan mereka.
    c. Dampak Sosial dan Relasi Antarpribadi, berfokus pada mualaf sering menghadapi perubahan relasi dengan keluarga atau lingkungan sebelumnya.

F. Penelitian Terdahulu

1. Noor'Afifah Khumaira, (2024) "Strategi Dakwah Habib Sayyid Abdusalam Ali Al Kaff dalam Pembinaan Keagamaan Mualaf di

Kecamatan Loksado". Skripsi, Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin.[16] Perbedaan dari penelitian ini adalah subjek nya seorang Habib Sayyid Abdussalam Ali Al Kaff dalam pembinaan keagamaan mualaf, sedangkan peneliti menyoroti tentang bimbingan yang dilakukan oleh da'i di Desa Malinau. Persamaan antara kedua penelitian ini terletak pada tujuannya yaitu untuk mengetahui bentu atau strategi apa yang dilakukan dalam selama pembinaan.

2. Rusdiana, Rusdiana (2025) "Analisis Terhadap Praktik Pembinaan Keagamaan Para Mualaf di Desa Palapi Kabupaten Balangan dan Desa Haratal Kabupaten Hulu Sungai Selatan". Tesis, Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin. [17] Perbedaan dari penelitian ini masalah pendidikan sedangkan penelitian saya berfokos kepaada bimbingan kepada mulaf. Persamaan penelitian ini sama-sama menyoroti peran guru agama, tokoh masyarakat, ustadz/ustadzah dan para pembina keagamaan.
3. Assirqindi, Khanna Zulfa (2021) "Metode Pendidikan Agama Oleh Orang Tua Mualaf Pada Anak di Desa Cabai Patikalain Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan". Skripsi, Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.[18] Perbedaan penelitian ini membahas tentang

[16] Noor 'Afifah Khumaira, "Strategi Dakwah Habib Sayyid Abdusalam Ali Al Kaff Dalam Pembinaan Keagamaan Mualaf Di Kecamatan Loksado," 2024.

[17] Rusdiana, "Analisis Terhadap Praktik Pembinaan Keagamaan Para Mualaf Di Desa Palapi Kabupaten Balangan Dan Desa Haratai Kabupaten Hulu Sungai Selatan," 2025.

[18] Khazanna Zulfa Assirqindi, "Metode Pendidikan Agama Oleh Orang Tua Mualaf Pada Anak Di Desa Cabai Patikalain Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan," 2021.

pendidikan agama oleh orang tua mualaf pada anak, sedangkan penelitian saya meneliti masyarakat mualaf. Persamaan penelitain ini bertujuan untuk mengetahui metode- metode yang di gunakan dalam memberikan bimbingan.

4. Padilaturrahman, (2021) "Pendidikan Islam pada Keluarga Mualaf Suku Dayak Meratus di Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan''. Tesis, Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin.[19] Perbedaan dari penelitian ini membahas tentang kewajiban orang tua mualaf untuk memberikan pendidikan agama islam bagi keluarganya, sedangkan penelitian saya berfokus pada pengajaran atau bimbingan bagi orang yang balig dan berakal. Persamaan dari penelitian ini sama-sama mengamati dan memperoleh informasi mengenai pengajaran di dalam ruang lingkup mualaf.
5. Marpoah, (2022) Problematika Bimbingan Keagamaan Pada Mualaf Di Kecamatan Dusun Timur Kabupaten Barito Timur Provinsi Kalimantan Tengah". Skripsi, Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin. [20] Perbedaan penelitian ini menunjukkan bagaimana manajemen dan pengelolaan bimbingan berjalan, sedangkan penelitian saya hanya menyebutkan bagaimana bimbingan yang sudah ada.

---

[19] Padilaturrahman, "Pendidikan Islam Pada Keluarga Mualaf Suku Dayak Meratus Di Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan," 2021.

[20] Marpoah, "Problematika Bimbingan Keagamaan Pada Mualaf Di Kecamatan Dusun Timur Kabupaten Barito Timur Provinsi Kalimantan Tengah," 2022.

Sama-sama di dasarkan tentang bagaimana program bimbingan keagamaan untuk mualaf.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran awal tentang penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah disini menjelaskan konteks dan pentingnya bimbingan agama bagi mualaf. Rumusan masalah mengidentifikasi pertanyaan penelitian yang ingin dijawab, seperti bagaimana bimbingan yang diberikan kepada mualaf. Tujuan penelitian menyatakan tujuan utama dari penelitian ini Untuk mengetahui bagaimana bentuk bimbingan yang diberikan oleh para da'i kepada mu'alaf dan bagaimana dampak bimbingan agama terhadap kehidupan mu'alaf.
2. Bab II Kajian teori tentang pengertian bimbingan agama islam, metode bimbingan dan penyuluhan agama islam, pengertian mualaf.
3. Bab III Metode penelitian yang memuat jenis dan pendekatan, penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengolahan data, teknik penyajian data, dan analisis data serta prosedur penelitian.
4. Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan. Bimbingan Agama Islam oleh Para Da’i Terhadap Mualaf di Desa Malinau Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Pada bab ini memuat penyajian dan

analisis data yang berhubungan dengan rumusan masalah yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini.

5. Bab V Penutup. Berisikan mengenai kesimpulan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang disesuaikan, dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang disajikan secara singkat dan jelas. Selanjutnya, saran merupakan himbauan kepada pembaca atau instansi terkait agar saran yang dipaparkan dapat memberikan pengetahuan dan manfaat, sehingga penelitian yang dilakukan dapat dikembangkan menjadi bahan kajian penelitian berikutnya.